

**KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DAN
RESPON SISWA PADA PEMBELAJARAN BERBICARA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Joko Purwanto, Yuli Widiyono,
jokopurwanto@umpwr.ac.id, widiyono@umpwr.ac.id

**Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan. K.H.A. Dahlan No 3 Purworejo, Jawa Tengah, Telp/Fax (0275) 321494**

Abstract: The development of the Think pair share model was developed to improve students' critical thinking skills in speaking learning in junior high schools. The development of the Think pair share model is carried out by adapting the ten stages of the Research and Development model from Borg and Gall. From the results of the model development stages, it is known that the Think Pair Share practical model in learning to speak has an average score of 2.88 or good category. The results of students' responses to the Think Pair Share model in speaking learning obtained an average result of 77.98 or good categories. Through the process of sharing information on ideas that students have, it is hoped that through a model of sharing thoughts, speaking skills will be more focused and produce quality thinking or critical thinking, by paying attention to the principle of benefits and the ability to explore in order to solve problems properly.

Keywords: model, think pair share, student response, speaking

Abstrak: Pengembangan model *Think pair share* dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbicara di Sekolah Menengah Pertama. Pengembangan model Think pair share ini dilakukan dengan mengadaptasi sepuluh tahapan model Penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall. Dari hasil tahapan pengembangan model diketahui bahwa kepraktiktisan model *Think Pair Share* pada pembelajaran berbicara dipeoleh nilai rata-rata sebesar 2.88 atau kategori baik. Hasil respon siswa terhadap model *Think Pair Share* pada pembelajaran berbicara diperoleh hasil rata rata 77,98 atau kategori baik. Melalui proses saling berbagi informasi maupun gagasan yang dimiliki peserta didik diharapkan melalui model *think pair share*, keterampilan berbicara akan lebih terarah dan menghasilkan pemikiran yang berkualitas atau berpikir kritis, dengan memperhatikan asas manfaat dan kemampuan untuk mengeksplorasi guna memecahkan masalah dengan baik.

Key words : model, *think pairs share*, respon siswa, berbicara

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib yang harus dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kompetensi yang harus dikembangkan dalam pembelajara bahasa adalah kemampuan berbicara siswa. Materi pembelajaran bahasa, Pembelajaran yang efektif dan inovatif akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang menyenangkan. Prinsip pembelajaran inovatif yang dikemukakan oleh Suyatno (2010:8) meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Student Centered* mengandung pengertian

pembelajaran menerapkan strategi pedagogi yang mengorientasi siswa kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi pembelajar.

Model Pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerjasama siswa yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), *sharing* (berbagi) (Slavin, 2005). Melalui *think pair share* siswa dapat mengembangkan kecapaian sosial (*pairing*) dan kebutuhan positif (*sharing*), sehingga diharapkan membentuk proses pendidikan yang berkarakter. Dalam tipe *Think pair share* memberikan pada siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain, sehingga partisipasi siswa lebih optimal (Slavin, 2005). Pada pembelajaran *Think Pair Share* para siswa memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara individu maupun kelompok guna membangun kepercayaan diri sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa kurang percaya diri, rasa kecil hati dan takut yang sering dialami oleh siswa pada waktu pembelajaran (Anita lie, 2010).

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang harus dikuasai oleh siswa dalam belajar bahasa, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya dilalui dengan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca (Tarigan, 2008:3). Brown (1983:140) memaparkan bahwa kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide, dan sebagainya dengan aktivitas artikulasi dan bunyi yang memberikan konstruksi kreatif dalam linguistik.

Sementara itu St. Y. Slamet (2008:32) menambahkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Berbicara merupakan aktivitas komunikasi yang mengharapakan hubungan antara penutur selaku pembicara dan penanggap tutur sebagai pendengar. Nurgiyantoro (201: 276) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berbicara adalah ekspresi kreatif yang dapat memanifestasikan kepribadiannya yang tidak sekadar alat mengkomunikasikan ide belaka, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru.

Maidar (1998:11) berpendapat tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan sesuatu yang ingin dikomunikasikan pemakai bahasa harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan. Kemampuan berpikir kritis juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran berbicara. Krulik dan Rudnick (NCTM, 1999) mengemukakan bahwa yang termasuk berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang membaca suatu naskah ataupun mendengarkan suatu ungkapan atau penjelasan ia akan berusaha memahami dan coba menemukan atau mendeteksi adanya hal-hal yang istimewa dan yang perlu ataupun yang penting.

Menurut Ennis (1996), berpikir kritis sesungguhnya adalah suatu proses berpikir yang terjadi pada seseorang serta bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal mengenai sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya serta yang akan dilakukan nanti. Sedangkan Desmita (2006:161) mengemukakan berpikir kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan) dan berpikir secara reflektif dan evaluatif. Dengan mengembangkan model pembelajaran Think Piar Share ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara, melalui tahapan dan materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun materi yang dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Tahapan dalam pengembangan model ini mengadaptasi dengan sepuluh langkah penelitian dan pengembangan. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama di kabupaten purworejo. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menyajikan hasil analisis data dalam bentuk persentase dan grafik hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang kepraktisan dan respon siswa terhadap pengembangan model Think Pair Share pada pembelajaran berbicara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Kepraktisan model pembelajaran Think Pair Share pada pembelajaran Berbicara untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis

No	Kegiatan Pembelajaran	Kepraktisan Model
1	Pendahuluan	3
2	Fase Think	3
3	Fase Pair	2.7
4	Fase Share	2.7
6	Evaluasi	3
	Rerata	2.88

Keterangan:

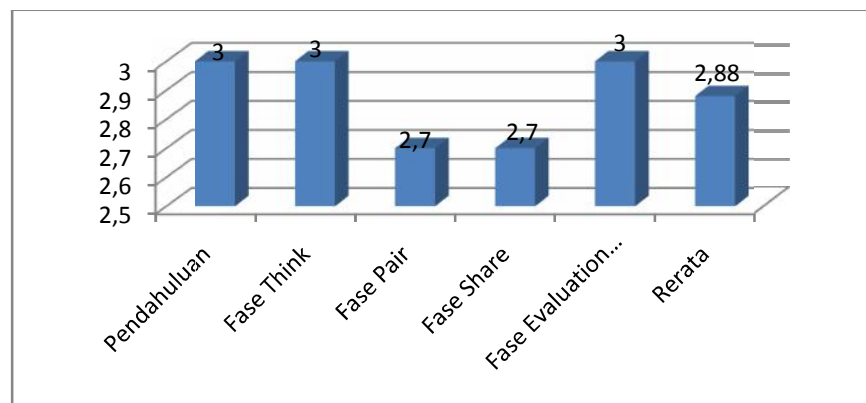
3,25<P 4,00 sangat Baik;

2,75<P 3,25 baik;

1,75<P 2,75 kurang baik;

1,00<P 1,75 tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru terkait kegiatan pembelajaran ditinjau dari disajikan pada diagram batang berikut.



Gambar 1. Keterlaksanaan model TPS pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

Dari tabel dan grafik di atas diketahui bahwa kepraktisan atau keterlaksanaan model pembelajaran TPS pada keterampilan berbicara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki kategori baik.

Dari hasil kepraktisan model think pair share diketahui bahwa Pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran dikategorikan baik. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata keterlaksanaan model tersebut yaitu sebesar 2.88. Kegiatan pembelajaran Think pair share guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebuah tim dalam menyelesaikan masalah atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Ibrahim, 2000:7).

Selain mengukur keterlaksanaan model Think Pair share dalam pembelajaran berbicara dilakukan analisis untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil analisis diperoleh bahwa, respon siswa terhadap pembelajaran berbicara dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis memiliki kategori baik. Berikut hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil analisis respon siswa terhadap model TPS pada pembelajaran berbicara

No	Uraian Pertanyaan	Penilaian/persentase (%)			
		1	2	3	4
1	Butir A	0	16.6	76.6	6.6
2	Butir B	0	20	76.7	3.3
3	Butir C	0	6.6	83.3	10
4	Butir D	0	16	80	3.3
5	Butir E	0	20	73.3	6.7

Keterangan Daftar pertanyaan.

- A. Bagaimana pendapat anda terhadap komponen materi /isi pembelajaran
- B. Bagaimana pendapat anda tentang kebaruan model pembelajaran
- C. Bagaimana jika model pembelajaran TPS diajarkan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

- D. Bagaimana penilaian anda tentang model pembelajaran guru
- E. Bagaimana pendapat anda dalam mengerjakan soal/butir tes

Berdasarkan data yang disajikan pada hasil penelitian diketahui bahwa respon siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model TPS menunjukkan aktusias dan aktif. Hal tersebut ditunjukkan dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan hasil tersebut diketahui bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang saling mengasihi dan saling membutuhkan dan bekerja sama antarsiswa (Nurhadi dan Agus G.S.,2003: 60).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang model think pair share untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan interaksi akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Komunikasi antar anggota akan berpengaruh pada kelompok. Keterampilan berkomunikasi juga merupakan proses yang panjang, karena setiap pembelajar tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang andal dalam waktu sekejap. Proses tersebut merupakan proses yang sangat bermanfaat karena akan membina perkembangan mental dan emosional para siswa. Dari pelaksanaan model pembelajaran think pair share ini diketahui bahwa kepraktisan dan respon siswa dalam pembelajaran menarik atau baik sehingga dapat membrikan motovasi yang berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Brown G & G. Yule. 1983. *Teaching thr Spoken Language*. London. Cambrigde University Press.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa
- Lie Anita.2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dan pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Slamet. 2008. *Keterampilan Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.

Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Reseach, and Practice*. Boston: allymand Bacon.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.